



Sosialisasi Penerapan Model RACE Direction dalam Pelatihan Pelatih Kids Athletics di Kota Cimahi Bekerja Sama dengan Family Athletic Club

Sandi Dwi Triono¹, Sutiswo², Sony Hasmarita³, Muhamad Yusuf Nursyamsi⁴, Ricky Ferrari Valentino⁵, Elzas Nurajab⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia

Corresponding author: sandidwitri@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan olahraga atletik usia dini memerlukan dukungan pelatih yang memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Model RACE Direction yang menekankan tahapan Readiness, Acquisition, Consolidation, dan Execution dalam proses pembelajaran keterampilan gerak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelatih Kids Athletics melalui pelatihan berbasis praktik yang dilaksanakan bekerja sama dengan Family Athletic Club Kota Cimahi. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi pelatihan, penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik lapangan, diskusi, dan evaluasi terhadap 30 peserta yang terdiri atas pelatih, guru PJOK, dan orang tua atlet. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar Model RACE Direction serta mengimplementasikannya dalam penyusunan latihan Kids Athletics, dengan tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap materi, narasumber, dan sesi praktik lapangan. Kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas olahraga dalam meningkatkan kualitas pembinaan atlet usia dini secara berkelanjutan..

Kata Kunci: Kids Athletics; RACE Direction; pelatihan pelatih; pengabdian kepada masyarakat; atletik.

PENDAHULUAN

Pembinaan olahraga merupakan proses yang dilakukan secara sistematis, berjenjang, dan berkelanjutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan fisik, teknik, taktik, mental, dan karakter olahraga yang baik [1]. Dalam konteks olahraga prestasi, pembinaan atlet tidak hanya dilakukan pada tingkat usia dewasa, tetapi harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak [4].

Kerangka pembinaan jangka panjang menegaskan bahwa setiap fase perkembangan anak memerlukan bentuk stimulasi gerak yang berbeda agar potensi motorik dapat berkembang secara optimal [11]. Oleh karena itu, kualitas pelatih menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembinaan jangka panjang, karena pelatih berperan sebagai perancang pengalaman belajar gerak bagi anak [9], [15]. Atletik merupakan cabang olahraga dasar (mother of sports) yang menjadi fondasi bagi berbagai cabang olahraga lainnya. Hampir seluruh keterampilan dasar gerak, seperti berlari, melompat, dan melempar, berkembang melalui aktivitas atletik [3]. World Athletics mengembangkan program Kids Athletics sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas menyenangkan, partisipatif, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [1], [2]. Program ini dirancang dalam format permainan beregu yang melibatkan unsur lari, lompat, dan lempar secara terintegrasi sehingga anak memperoleh pengalaman gerak yang variatif sekaligus menyenangkan [17]. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan gerak dasar sekaligus menumbuhkan minat anak terhadap aktivitas fisik secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip bahwa keterlibatan dalam aktivitas fisik sejak dini berkontribusi terhadap pembentukan pola hidup aktif hingga dewasa [6], [14]. Di Indonesia, implementasi Kids Athletics mulai berkembang melalui sekolah, klub olahraga, dan komunitas masyarakat, sejalan dengan amanat regulasi keolahragaan nasional yang menempatkan pembinaan usia dini sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga nasional [13]. Namun demikian, masih dijumpai berbagai kendala, salah satunya adalah keterbatasan kompetensi pelatih dalam merancang pembelajaran yang sistematis. Sebagian besar pelatih masih menggunakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada hasil akhir, sehingga proses pembelajaran kurang memperhatikan tahapan perkembangan kemampuan motorik anak [5], [9]. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa efektivitas kepelatihan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan profesional, interpersonal, dan intrapersonal pelatih dalam merancang proses pembelajaran yang berpusat pada atlet [9].

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah Model RACE Direction, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Readiness, Acquisition, Consolidation, dan Execution. Model ini sejalan dengan tahapan pemerolehan keterampilan motorik yang dikemukakan dalam teori belajar gerak, yakni fase kognitif, asosiatif, dan otonom, yang menekankan pentingnya latihan bertahap disertai umpan balik [5]. Tahap Readiness berfokus pada kesiapan fisik dan psikologis peserta sebagaimana ditekankan dalam pendekatan perkembangan motorik sepanjang hayat [6], [14]; Acquisition pada penguasaan keterampilan baru melalui model pengajaran permainan yang berpusat pada pemahaman taktis (Teaching Games for Understanding) [8]; Consolidation pada penguatan keterampilan melalui latihan berulang yang dikelola secara terstruktur [10]; dan Execution pada penerapan keterampilan dalam situasi permainan atau kompetisi yang mendekati kondisi nyata [18], [19]. Model ini juga selaras dengan siklus belajar pengalaman (experiential learning cycle) yang menekankan bahwa pemahaman mendalam terbangun melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif [7]. Pendekatan pelatihan yang berorientasi pada peserta dewasa (andragogi) turut menjadi pertimbangan penting mengingat sebagian peserta pelatihan merupakan pelatih dan orang tua yang telah memiliki pengalaman praktis di lapangan [12]. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelatih Kids Athletics melalui pelatihan berbasis penerapan Model RACE Direction bekerja sama dengan Family Athletic Club Kota Cimahi, sesuai dengan panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi [16].

METODE

Desain Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara tim pengabdian dengan peserta, sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan

kebutuhan riil pelatih, guru pendidikan jasmani, dan orang tua yang terlibat dalam pembinaan Kids Athletics di Family Athletic Club Kota Cimahi.

Pengabdian dilaksanakan melalui kerja sama antara dosen Program Studi Pendidikan Jasmani STKIP Pasundan dengan Family Athletic Club Kota Cimahi. Sasaran kegiatan terdiri atas pelatih Kids Athletics, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), serta orang tua atlet yang secara aktif mendampingi proses latihan anak. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik lapangan, diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengurus Family Athletic Club. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman melatih, namun masih memerlukan penguatan dalam menyusun program latihan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta menerapkan tahapan pembelajaran keterampilan gerak secara sistematis. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi pelatihan yang berfokus pada penerapan Model RACE Direction dalam pembelajaran Kids Athletics.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi, penyiapan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan terdiri atas penyampaian konsep dasar Kids Athletics dan Model RACE Direction, demonstrasi penerapan setiap tahapan pembelajaran, simulasi penyusunan program latihan, serta praktik langsung di lapangan. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta selama kegiatan, diskusi reflektif, dan pengisian lembar evaluasi untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya, tahap tindak lanjut diarahkan pada penyusunan rencana implementasi model dalam kegiatan latihan rutin di Family Athletic Club.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian

Karakteristik Peserta	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pelatih Kids Athletics	12	40,0
Guru PJOK	10	33,3
Orang Tua Atlet	8	26,7
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan berasal dari berbagai latar belakang yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembinaan atlet usia dini. Komposisi peserta yang heterogen diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara pelatih, guru, dan orang tua dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur. Kehadiran orang tua dalam pelatihan juga memberikan kontribusi positif karena mereka berperan sebagai pendamping anak di luar sesi latihan sehingga penerapan prinsip-prinsip RACE Direction dapat berlangsung secara lebih konsisten.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan	Bentuk Kegiatan	Luaran
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, observasi kebutuhan, penyusunan materi	Peta kebutuhan pelatihan dan perangkat kegiatan
Pelaksanaan	Penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik lapangan	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta
Evaluasi	Observasi, diskusi, refleksi, evaluasi kegiatan	Umpan balik pelaksanaan dan tingkat pemahaman peserta
Tindak Lanjut	Pendampingan implementasi model dalam latihan	Rencana penerapan Model RACE Direction pada latihan rutin

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, setiap tahapan dirancang secara berurutan agar proses pelatihan berlangsung sistematis. Tahap persiapan menjadi dasar dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan mitra, sedangkan tahap pelaksanaan menitikberatkan pada pembelajaran aktif melalui demonstrasi dan praktik. Tahap evaluasi bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta sekaligus memperoleh masukan untuk penyempurnaan kegiatan. Adapun tahap tindak lanjut diarahkan pada keberlanjutan implementasi Model RACE Direction dalam program latihan Kids Athletics sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi dapat diterapkan secara berkesinambungan dalam pembinaan atlet usia dini.

Untuk memperoleh gambaran ketercapaian tujuan kegiatan, tim pengabdian menggunakan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar evaluasi peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola keterlibatan peserta, tingkat pemahaman terhadap materi, kemampuan menyusun latihan berbasis Model RACE Direction, serta tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh tabel dan dokumentasi kegiatan sebagai dasar dalam pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN+

Kegiatan Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan Model RACE Direction dalam pelatihan pelatih Kids Athletics berlangsung dengan baik melalui kerja sama antara STKIP Pasundan dan Family Athletic Club Kota Cimahi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pelatih, guru PJOK, dan orang tua atlet sebagai peserta aktif. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar melalui demonstrasi, simulasi, praktik lapangan, dan refleksi bersama sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, sejalan dengan prinsip bahwa efektivitas pelatihan pelatih ditentukan oleh keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan pengalaman praktik lapangan [9], [15]. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta memberikan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi permasalahan pembinaan atlet usia dini, serta keberanian mempraktikkan penyusunan program latihan berdasarkan tahapan Readiness, Acquisition, Consolidation, dan Execution. Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan teori dan praktik memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah semata, sebagaimana ditegaskan dalam konsep pembelajaran orang dewasa yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama [12].

Implementasi Tahapan Model RACE Direction

Penerapan Model RACE Direction dilakukan secara bertahap agar peserta memahami hubungan antara setiap fase pembelajaran dengan perkembangan keterampilan gerak anak. Setiap tahapan diberikan contoh penerapan dalam aktivitas Kids Athletics sehingga peserta dapat mengadaptasinya pada latihan rutin di klub maupun sekolah.

Tabel 3. Implementasi Tahapan Model RACE Direction

Tahapan	Bentuk Implementasi	Tujuan Pembelajaran
Readiness	Pemanasan dinamis, permainan koordinasi	Mempersiapkan kesiapan fisik dan mental peserta
Acquisition	Demonstrasi teknik lari, lompat, dan lempar	Memperkenalkan keterampilan dasar secara benar
Consolidation	Latihan berulang dengan variasi aktivitas	Memperkuat penguasaan teknik gerak
Execution	Permainan dan simulasi perlombaan	Mengaplikasikan keterampilan dalam situasi nyata

Berdasarkan Tabel 3, penerapan Model RACE Direction menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Tahap Readiness menjadi fondasi bagi kesiapan peserta sebelum menerima materi inti, sedangkan tahap Acquisition berfokus pada proses pembelajaran teknik melalui demonstrasi dan latihan terbimbing yang sejalan dengan model pengajaran permainan berbasis pemahaman [8]. Tahap Consolidation dilakukan melalui pengulangan aktivitas dengan variasi yang bertujuan memperkuat keterampilan gerak, sedangkan tahap Execution memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam bentuk permainan maupun simulasi perlombaan Kids Athletics [17], [18].

Temuan tersebut sejalan dengan teori motor learning yang dikemukakan Schmidt dan Lee, bahwa penguasaan keterampilan motorik akan berkembang secara optimal apabila proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, sistematis, dan disertai umpan balik yang berkelanjutan [5]. Prinsip ini juga konsisten dengan kerangka perkembangan motorik sepanjang hayat yang menekankan bahwa stimulasi gerak yang terstruktur pada usia dini menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan gerak yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya [6], [14]. Dengan demikian, penerapan Model RACE Direction memberikan struktur pembelajaran yang jelas sehingga peserta lebih mudah memahami tahapan latihan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil Observasi Kemampuan Peserta

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Peserta

Indikator Kemampuan	Mampu	Perlu Pendampingan
Menjelaskan konsep RACE Direction	28	2
Menyusun sesi latihan	27	3
Memilih aktivitas Kids Athletics	29	1
Mempraktikkan tahapan pembelajaran	26	4
Melakukan evaluasi latihan	25	5

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu memahami konsep dasar Model RACE Direction dan mengimplementasikannya dalam penyusunan aktivitas latihan. Peserta relatif tidak mengalami kesulitan pada tahap Readiness dan Acquisition karena kedua tahapan tersebut berkaitan dengan aktivitas yang telah sering dilakukan dalam proses latihan sehari-hari. Sebaliknya, beberapa peserta masih memerlukan pendampingan dalam menyusun kegiatan pada tahap Consolidation dan Execution, khususnya dalam mengembangkan variasi latihan yang mempertahankan motivasi anak sekaligus meningkatkan kualitas keterampilan gerak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pelatih tidak hanya bergantung pada penguasaan teori, tetapi juga memerlukan kesempatan untuk melakukan praktik secara berulang. Menurut konsep experiential learning, pengalaman langsung menjadi komponen penting dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif [7]. Temuan ini juga sejalan dengan gagasan bahwa keahlian olahraga berkembang melalui kombinasi latihan terstruktur (deliberate practice) dan aktivitas bermain yang menyenangkan (deliberate play) [19], sebagaimana didukung pula oleh perspektif pengembangan bakat jangka panjang yang menekankan pentingnya variasi pengalaman gerak pada usia dini [11], [20]. Oleh karena itu, kombinasi antara penyampaian materi, simulasi, praktik, dan refleksi pada kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 5. Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Aspek Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup
Kesesuaian materi	18	10	2
Penyampaian narasumber	20	9	1
Demonstrasi praktik	19	10	1
Simulasi lapangan	21	8	1
Manfaat kegiatan	22	8	0

Evaluasi peserta menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh tanggapan yang positif. Materi dinilai sesuai dengan kebutuhan pembinaan Kids Athletics, sementara sesi demonstrasi dan praktik lapangan menjadi bagian yang paling diminati karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari secara langsung. Selain itu, diskusi yang berlangsung setelah praktik membantu peserta memahami kesalahan yang muncul selama pelaksanaan latihan dan menemukan alternatif solusi yang dapat diterapkan pada kegiatan pembinaan berikutnya.

Tingginya apresiasi peserta terhadap kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung pandangan World Athletics yang menekankan bahwa pembelajaran Kids Athletics sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan, aktif, dan berpusat pada peserta sehingga dapat meningkatkan motivasi sekaligus kualitas keterampilan gerak anak [1], [2], [17].

Implikasi Pengabdian terhadap Pembinaan Kids Athletics

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pelatih, guru PJOK, dan orang tua dalam memahami proses pembelajaran keterampilan gerak yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas olahraga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang aplikatif sehingga hasil kegiatan tidak hanya berhenti pada peningkatan wawasan peserta, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, sejalan dengan arah kebijakan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi yang menekankan dampak nyata bagi mitra [16].

Penerapan Model RACE Direction diharapkan menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembinaan Kids Athletics di Kota Cimahi. Selain membantu pelatih menyusun latihan secara sistematis, model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak melalui aktivitas yang bertahap, variatif, dan sesuai dengan prinsip perkembangan motorik [6], [14]. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta pelatihan, tetapi juga mendukung penguatan ekosistem pembinaan atletik usia dini melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembinaan, sebagaimana diamanatkan dalam kerangka regulasi keolahragaan nasional [13].

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan Model RACE Direction dalam pelatihan pelatih Kids Athletics yang dilaksanakan bekerja sama dengan Family Athletic Club Kota Cimahi telah terlaksana dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran atletik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, simulasi, praktik lapangan, diskusi, dan refleksi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penerapan tahapan Readiness, Acquisition, Consolidation, dan Execution dalam proses pembelajaran keterampilan gerak.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktik yang memungkinkan peserta mengimplementasikan Model RACE Direction dalam penyusunan program latihan Kids Athletics secara lebih sistematis, aman, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan kemampuan gerak dasar anak. Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan komunitas olahraga melalui kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan berbasis praktik dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pembinaan olahraga usia dini.

Pelaksanaan kegiatan juga memperkuat sinergi antara pelatih, guru pendidikan jasmani, dan orang tua dalam mendukung proses pembinaan atlet usia dini. Sinergi tersebut menjadi modal penting dalam mewujudkan proses latihan yang berkesinambungan sehingga pembinaan tidak hanya berlangsung pada saat latihan di klub, tetapi juga mendapat dukungan dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan ekosistem pembinaan Kids Athletics yang lebih terarah dan berkelanjutan di Kota Cimahi.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pelatihan penerapan Model RACE Direction dilaksanakan secara berkala sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi pelatih Kids Athletics. Pelatihan lanjutan perlu dilengkapi dengan kegiatan pendampingan di lapangan sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan model pembelajaran secara berkelanjutan serta mendapatkan umpan balik terhadap praktik yang telah dilakukan.

Selain itu, perlu disusun modul pelatihan dan panduan implementasi Model RACE Direction yang dapat digunakan sebagai referensi bagi pelatih, guru PJOK, maupun orang tua dalam melaksanakan pembelajaran Kids Athletics. Pengembangan media pembelajaran berbasis digital, seperti video tutorial dan modul interaktif, juga dapat menjadi alternatif untuk memperluas akses pembelajaran sehingga materi pelatihan dapat dimanfaatkan secara lebih luas.

Ke depan, kegiatan pengabdian serupa diharapkan dapat melibatkan lebih banyak klub olahraga, sekolah, dan organisasi olahraga di tingkat daerah sehingga dampak program tidak hanya dirasakan oleh Family Athletic Club Kota Cimahi, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembinaan atletik usia dini di berbagai wilayah. Evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Model RACE Direction juga diperlukan sebagai dasar penyempurnaan program pelatihan dan pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan pembinaan olahraga anak

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Athletics, "Kids' Athletics," World Athletics Teaching Resources, 2021. [Online]. Available: <https://worldathletics.org/en/kids-athletics>
- [2] International Association of Athletics Federations, IAAF Kids' Athletics – A Practical Guide, Monaco: IAAF, 2016.
- [3] World Athletics, "Athletics for Children and Adolescents," New Studies in Athletics, no. 1/2, pp. 1–96, 2013.
- [4] World Athletics, "Specific Considerations for the Child and Adolescent Athlete," in IAAF Coaches Education and Certification System, Monaco: IAAF, 2009, ch. 4.
- [5] R. A. Schmidt and T. D. Lee, Motor Learning and Performance: From Principles to Application, 6th ed. Champaign, IL, USA: Human Kinetics, 2019.
- [6] D. L. Gallahue, J. C. Ozmun, and J. Goodway, Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults, 7th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2012.
- [7] D. A. Kolb, Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development, 2nd ed. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, 2015.
- [8] D. Bunker and R. Thorpe, "A model for the teaching of games in secondary schools," Bulletin of Physical Education, vol. 18, no. 1, pp. 5–8, 1982.

- [9] J. Côté and W. Gilbert, "An integrative definition of coaching effectiveness and expertise," *International Journal of Sports Science & Coaching*, vol. 4, no. 3, pp. 307–323, 2009.
- [10] R. Bailey, D. Collins, P. Ford, A. MacNamara, M. Toms, and G. Pearce, "Participant Development in Sport: An Academic Review," *Sports Coach UK*, Leeds, U.K., 2010.
- [11] I. Balyi, R. Way, and C. Higgs, *Long-Term Athlete Development*. Champaign, IL, USA: Human Kinetics, 2013.
- [12] M. S. Knowles, E. F. Holton III, and R. A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 8th ed. New York, NY, USA: Routledge, 2015.
- [13] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2022.
- [14] K. M. Haywood and N. Getchell, *Life Span Motor Development*, 7th ed. Champaign, IL, USA: Human Kinetics, 2020.
- [15] R. Martens, *Successful Coaching*, 4th ed. Champaign, IL, USA: Human Kinetics, 2012.
- [16] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Panduan Penyusunan dan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [17] World Athletics, "Kids' Athletics A Team Event for Children," *World Athletics Publications*, Monaco, 2015.
- [18] B. S. Bloom, Ed., *Developing Talent in Young People*. New York, NY, USA: Ballantine Books, 1985.
- [19] J. Côté, J. Baker, and B. Abernethy, "Practice and play in the development of sport expertise," in *Handbook of Sport Psychology*, 3rd ed., G. Tenenbaum and R. C. Eklund, Eds. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, 2007, pp. 184–202.